

Determinan Sosial Ekonomi Kekerasan Seksual Anak dan Implikasinya terhadap Pembangunan SDM Kabupaten Halmahera Timur

Anis Satulwahidah^{*1}, Chairullah Amin², Nurul Hidayah³

^{1,2,3} Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Indonesia

E-mail: anissatulwahidah8583@gmail.com

Article History:

Received: 22 Juli 2026

Revised: 24 Agustus 2026

Accepted: 03 September 2026

Keywords: *child protection;
child sexual violence;
economic vulnerability;
human resource development;
panel data*

Abstract: *Child sexual violence threatens health, educational continuity, psychological well-being, and the future productivity of children. This study examines the association of education, economic vulnerability, family parenting, and child-protection socialization with recorded sexual-violence cases and discusses the implications for human resource development in East Halmahera Regency. A quantitative explanatory design was applied to a balanced panel of ten subdistricts observed from 2021 to 2025, producing 50 observations. Model selection used the Chow, Breusch-Pagan Lagrange Multiplier, and Hausman tests. Descriptive data show that all reported violence cases increased from 9 cases in 2021 to 51 cases in 2025. During the five-year period, 182 victims were recorded, including 140 female children, while sexual violence accounted for 127 cases. Maba recorded 32 sexual-violence cases, followed by Maba Tengah and Kota Maba with 24 cases each. The tests selected the Random Effects Model. Economic vulnerability was the only variable significantly associated with recorded sexual-violence cases (coefficient = -0.583898; $p = 0.0012$). Education, parenting, and child-protection socialization had negative but statistically insignificant coefficients. The variables were jointly significant (Chi-square = 14.4438; $p = 0.0060$). The negative coefficient of the economic proxy requires cautious interpretation because the dependent variable reflects reported cases and child-specific sexual-violence data were not uniformly available for all years. The findings support integrated policies that connect family economic resilience, school and community prevention, safe reporting, victim recovery, and improved subdistrict-level data systems.*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia dibentuk sejak masa anak melalui kesehatan, pendidikan, rasa aman, dukungan keluarga, dan kesempatan berkembang. Kekerasan seksual merusak seluruh fondasi tersebut. Dampaknya tidak berhenti pada luka fisik atau proses hukum, tetapi dapat berkembang menjadi trauma, gangguan kecemasan, hambatan belajar, penarikan diri sosial, serta berkurangnya kemampuan korban membangun kehidupan produktif. Karena itu, perlindungan anak merupakan bagian dari investasi modal manusia dan bukan sekadar agenda sosial yang berdiri sendiri (Miller-Perrin & Perrin, 2020; Rowland et al., 2024).

Agenda global menempatkan penghapusan kekerasan terhadap anak sebagai target pembangunan berkelanjutan. Target 16.2 SDGs meminta setiap negara mengakhiri kekerasan, eksploitasi, perdagangan, dan penyalahgunaan anak. Di Indonesia, mandat tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Kerangka hukum memberi dasar penanganan, tetapi efektivitas perlindungan tetap ditentukan oleh kemampuan keluarga, sekolah, masyarakat, layanan sosial, dan aparat untuk mencegah, mendeteksi, melaporkan, serta memulihkan korban.

Skala persoalan masih besar. Kajian global terbaru menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak terjadi di berbagai kelompok usia, jenis kelamin, dan wilayah, dengan variasi yang dipengaruhi faktor sosial-ekologis serta kualitas sistem pelaporan (Cagney et al., 2025; Adhikari et al., 2026). Penambahan bentuk kekerasan seksual berbasis daring juga memperluas ruang risiko anak (Finkelhor et al., 2024). Angka resmi cenderung lebih rendah daripada kejadian sebenarnya karena rasa takut, stigma, ketergantungan korban pada pelaku, keterbatasan akses layanan, dan lemahnya pencatatan.

Kabupaten Halmahera Timur menghadapi persoalan yang memerlukan respons berbasis wilayah. Data DP2KBP3A menunjukkan peningkatan seluruh kasus kekerasan tercatat dari 9 kasus pada 2021 menjadi 51 kasus pada 2025. Selama periode tersebut terdapat 182 korban, terdiri atas 140 perempuan anak, 32 perempuan dewasa, dan 10 laki-laki anak. Kekerasan seksual menjadi jenis yang paling dominan dengan 127 kasus. Perubahan tersebut dapat mencerminkan peningkatan kejadian, perbaikan pelaporan, atau kombinasi keduanya. Kedua kemungkinan sama-sama penting. Peningkatan kejadian menuntut pencegahan, sedangkan peningkatan pelaporan menuntut kesiapan layanan yang cepat, aman, dan berkelanjutan.

Risiko kekerasan seksual anak terbentuk melalui interaksi faktor ekonomi, pendidikan, keluarga, lingkungan, dan institusi. Tekanan ekonomi dapat meningkatkan stres orang tua, menurunkan kualitas hubungan keluarga, membatasi pengawasan, serta mempersempit akses terhadap layanan perlindungan (Ho et al., 2022). Dukungan ekonomi dan bantuan konkret kepada keluarga terbukti relevan dalam pencegahan kekerasan dan pengabaian anak (Cusick et al., 2024). Namun, hubungan ekonomi dengan kasus tercatat tidak selalu linear karena keluarga yang lebih terhubung dengan layanan dapat memiliki kemungkinan pelaporan lebih tinggi.

Pendidikan juga berperan melalui literasi perlindungan anak. Pendidikan formal dapat memperluas kemampuan orang tua memahami batas tubuh, mengenali perubahan perilaku anak, mencari bantuan, dan menggunakan jalur pengaduan. Akan tetapi, pendidikan formal tidak otomatis menghasilkan pengetahuan pencegahan yang spesifik. Program berbasis sekolah dan keluarga lebih efektif ketika materi diberikan berulang, sesuai usia, melibatkan orang tua, serta dilengkapi keterampilan respons terhadap pengungkapan korban (Che Yusof et al., 2022; Rudolph et al., 2024).

Pola asuh menentukan rasa aman dan keterbukaan komunikasi dalam keluarga.

Pengawasan yang memadai, hubungan emosional yang dekat, dan respons tanpa menyalahkan korban memperbesar peluang anak melaporkan pengalaman yang tidak nyaman. Sebaliknya, pengabaian, komunikasi tertutup, dan disiplin yang menakutkan dapat membuat anak menyembunyikan kekerasan. Praktik perlindungan orang tua, diskusi pencegahan, dan pengawasan media merupakan unsur penting dalam strategi pencegahan kekerasan seksual (Rudolph et al., 2022).

Sosialisasi perlindungan anak menjadi penghubung antara regulasi dan perilaku masyarakat. Program yang hanya dilakukan sesekali dapat meningkatkan pengetahuan jangka pendek, tetapi belum tentu mengubah kebiasaan, memperkuat pelaporan, atau menjangkau keluarga rentan. Meta-analisis menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri, tetapi hasilnya dipengaruhi oleh kualitas kurikulum, kompetensi fasilitator, durasi, dan keterlibatan keluarga (Gubbels et al., 2021; Che Yusof et al., 2022).

Kajian mengenai kekerasan seksual pada anak di Indonesia banyak menggunakan pendekatan hukum, psikologi, kesehatan, atau survei potong lintang. Penelitian yang menguji faktor sosial ekonomi secara simultan pada tingkat kecamatan dan menghubungkannya dengan pembangunan sumber daya manusia masih terbatas. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menggabungkan variasi wilayah dan waktu melalui regresi data panel. Pendekatan ini memungkinkan perbedaan antarkecamatan dan perubahan 2021-2025 dianalisis dalam satu model.

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan, kerentanan ekonomi, pola asuh keluarga, dan sosialisasi perlindungan anak terhadap kasus kekerasan seksual pada anak yang tercatat di Kabupaten Halmahera Timur. Penelitian juga mengidentifikasi wilayah prioritas dan menjelaskan implikasi temuan terhadap pembangunan SDM. Kontribusi utamanya terletak pada penempatan perlindungan anak sebagai bagian dari kebijakan ekonomi pembangunan, khususnya kebijakan ketahanan keluarga, pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan mental, dan produktivitas jangka panjang.

LANDASAN TEORI

Perlindungan Anak dan Pembangunan Modal Manusia

Teori perlindungan anak memandang keselamatan anak sebagai hasil kerja sistem yang melibatkan keluarga, masyarakat, sekolah, layanan kesehatan, lembaga sosial, dan negara. Kegagalan satu unsur dapat meningkatkan kerentanan anak, terutama ketika pelaku berada dalam lingkaran sosial dekat dan korban bergantung pada orang dewasa. UNICEF (2022) menekankan bahwa sistem perlindungan harus menggabungkan pencegahan, identifikasi dini, layanan respons, pemulihan, dan penguatan lingkungan yang aman.

Dalam teori modal manusia, kesehatan dan pendidikan anak merupakan investasi yang menghasilkan produktivitas, pendapatan, dan kapasitas sosial pada masa depan. Kekerasan seksual dapat mengurangi nilai investasi tersebut melalui gangguan kesehatan mental, ketidakhadiran sekolah, putus sekolah, keterbatasan relasi sosial, dan penurunan kemampuan bekerja. Konsekuensi tersebut menimbulkan biaya privat bagi korban dan keluarga serta biaya publik melalui layanan kesehatan, pendidikan, perlindungan sosial, penegakan hukum, dan hilangnya produktivitas (OECD, 2024; Rowland et al., 2024).

Determinan Sosial Ekonomi dan Ketahanan Keluarga

Kerentanan ekonomi memengaruhi kapasitas keluarga memenuhi kebutuhan, mengawasi anak, mengakses informasi, dan memperoleh dukungan profesional. Model stres keluarga menjelaskan bahwa kesulitan ekonomi dapat meningkatkan tekanan psikologis orang tua dan

menurunkan kualitas pengasuhan. Ho et al. (2022) menemukan bahwa kemiskinan berhubungan dengan stres orang tua dan praktik pengasuhan yang kurang mendukung. Namun, data administratif kekerasan harus dibaca bersama kualitas pelaporan karena wilayah dengan layanan lebih aktif dapat mencatat lebih banyak kasus.

Pendidikan berhubungan dengan kemampuan mengolah informasi dan membuat keputusan perlindungan. Orang tua dengan literasi yang baik cenderung lebih siap mendiskusikan batas tubuh, keamanan digital, dan mekanisme pelaporan. Meski demikian, indikator pendidikan formal tidak selalu menggambarkan pengetahuan khusus tentang kekerasan seksual. Oleh sebab itu, pendidikan perlu dipadukan dengan program pencegahan yang terstruktur dan mudah dipraktikkan.

Pola asuh yang suportif memberi ruang bagi anak untuk bercerita tanpa takut dihukum. Kualitas komunikasi, pengawasan, kelekatan, dan respons terhadap pengungkapan menjadi unsur protektif. Keterlibatan orang tua dalam program pencegahan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, dan praktik perlindungan (Rudolph et al., 2024). Program universal yang berfokus pada orang tua juga dinilai layak dikembangkan sebagai pencegahan primer (Abourjaily et al., 2025).

Sosialisasi perlindungan anak merupakan proses pembelajaran sosial yang membentuk pengetahuan dan norma. Program yang efektif perlu menjangkau anak, orang tua, guru, tokoh agama, aparat desa, dan tenaga kesehatan. Intervensi sekolah terbukti meningkatkan pengetahuan serta keterampilan perlindungan diri, tetapi dampaknya lebih kuat ketika pesan sekolah diperkuat di rumah dan masyarakat (Guastaferrro et al., 2023; Russell et al., 2024).

Kerangka Hubungan dan Hipotesis

Penelitian menempatkan tingkat kasus kekerasan seksual yang tercatat sebagai variabel dependen. Pendidikan, kerentanan ekonomi, pola asuh keluarga, dan sosialisasi perlindungan anak menjadi variabel independen. Secara teoritis, pendidikan, pola asuh positif, dan sosialisasi diperkirakan menurunkan risiko. Kerentanan ekonomi diperkirakan meningkatkan risiko, tetapi arah empiris dapat dipengaruhi orientasi indeks, kualitas proksi, dan mekanisme pelaporan. Hipotesis penelitian menguji pengaruh parsial setiap variabel dan pengaruh simultan seluruh variabel terhadap kasus yang tercatat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Unit analisis mencakup sepuluh kecamatan di Kabupaten Halmahera Timur, yaitu Maba, Maba Selatan, Maba Tengah, Maba Utara, Wasile, Wasile Selatan, Wasile Tengah, Wasile Utara, Wasile Timur, dan Kota Maba. Periode penelitian adalah 2021-2025. Struktur tersebut menghasilkan panel seimbang sebanyak 50 observasi.

Data utama kasus diperoleh dari DP2KBP3A dan layanan perlindungan perempuan dan anak Kabupaten Halmahera Timur. Data pendukung bersumber dari dokumen sosial ekonomi, data pendidikan, dan agregasi kuesioner. Variabel dependen menggunakan jumlah kasus kekerasan seksual yang tercatat per kecamatan dan tahun. Data khusus kekerasan seksual anak baru tersedia secara lebih jelas pada 2025. Untuk 2021-2024, seri panel memanfaatkan catatan kekerasan seksual perempuan dan anak. Kondisi ini menjadi keterbatasan penting sehingga hasil merepresentasikan beban kasus tercatat, bukan estimasi prevalensi kekerasan seksual anak yang sebenarnya.

Variabel pendidikan menggambarkan kondisi pendidikan atau literasi perlindungan anak. Kerentanan ekonomi dibentuk sebagai indeks berbasis proksi ekonomi dan kemiskinan, bukan

pendapatan rumah tangga langsung. Pola asuh dan sosialisasi disusun dari data pendukung yang diagregasi pada tingkat kecamatan. Seluruh variabel diselaraskan menurut kecamatan dan tahun sebelum estimasi.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi operasional	Indikator utama	Skala
Y: kasus kekerasan seksual tercatat	Jumlah kasus seksual yang tercatat menurut kecamatan dan tahun.	Kasus per kecamatan per tahun.	Count/rasio
X1: pendidikan	Kondisi pendidikan dan literasi perlindungan anak.	Indeks pendidikan/literasi.	Indeks/rasio
X2: kerentanan ekonomi	Kondisi ekonomi dan kemiskinan wilayah/keluarga.	Indeks kerentanan berbasis proksi.	Indeks
X3: pola asuh	Kualitas komunikasi, pengawasan, dan dukungan keluarga.	Rata-rata skor pola asuh per kecamatan.	Indeks Likert
X4: sosialisasi	Intensitas dan jangkauan edukasi perlindungan anak.	Rata-rata skor/jumlah kegiatan.	Indeks/rasio

Sumber: Operasionalisasi penelitian, 2026.

Model panel dirumuskan sebagai $Y(i,t) = \beta_0 + \beta_1 X1(i,t) + \beta_2 X2(i,t) + \beta_3 X3(i,t) + \beta_4 X4(i,t) + u(i) + \varepsilon(i,t)$. Indeks i menunjukkan kecamatan, t menunjukkan tahun, $u(i)$ menunjukkan efek spesifik kecamatan, dan $\varepsilon(i,t)$ menunjukkan galat. Estimasi awal mencakup Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

Pemilihan model dilakukan secara berurutan. Uji Chow membandingkan Common Effect Model dengan Fixed Effect Model. Uji Lagrange Multiplier Breusch-Pagan membandingkan Common Effect Model dengan Random Effect Model. Uji Hausman membandingkan konsistensi Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Keputusan menggunakan taraf signifikansi 5 persen. Setelah model terpilih, pengujian mencakup koefisien parsial, uji simultan, dan diagnosis dasar model. Analisis deskriptif dan pemetaan kecamatan digunakan untuk melengkapi hasil ekonometrika (Baltagi, 2021; Hsiao, 2020; Wooldridge, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kasus dan Karakteristik Korban

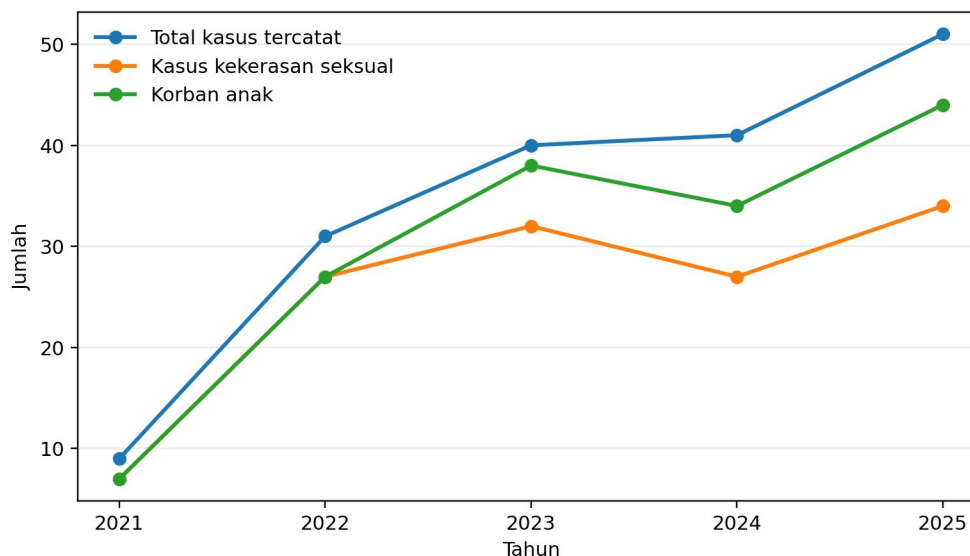
Data administrasi menunjukkan peningkatan beban layanan perlindungan perempuan dan anak selama 2021-2025. Total kasus tercatat naik dari 9 kasus pada 2021 menjadi 51 kasus pada 2025. Korban anak meningkat dari 7 menjadi 44 orang. Kekerasan seksual tercatat sebanyak 7 kasus pada 2021, 27 kasus pada 2022, 32 kasus pada 2023, 27 kasus pada 2024, dan 34 kasus pada 2025. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa penanganan tidak dapat didasarkan pada satu tahun saja. Pemerintah perlu membaca tren, lonjakan lokal, dan perubahan akses pelaporan secara bersamaan.

Tabel 2. Perkembangan Kasus Kekerasan Tahun 2021-2025

Tahun	Total kasus	Total korban	Korban anak	Kasus seksual
2021	9	9	7	7

Tahun	Total kasus	Total korban	Korban anak	Kasus seksual
2022	31	33	27	27
2023	40	44	38	32
2024	41	45	34	27
2025	51	51	44	34

Sumber: DP2KBP3A Kabupaten Halmahera Timur, data diolah, 2026.



Gambar 1. Tren Kasus, Korban Anak, dan Kekerasan Seksual Tahun 2021-2025

Sumber: DP2KBP3A Kabupaten Halmahera Timur, data diolah, 2026.

Selama lima tahun terdapat 182 korban. Perempuan anak mendominasi dengan 140 korban atau 76,92 persen. Perempuan dewasa berjumlah 32 orang dan laki-laki anak 10 orang. Komposisi ini menegaskan tingginya kerentanan anak perempuan, tetapi tidak boleh menghilangkan kebutuhan perlindungan anak laki-laki. Data jenis kekerasan menunjukkan 127 kasus seksual atau 72,99 persen dari seluruh jenis kekerasan yang tercatat. Kekerasan fisik berjumlah 29 kasus, sedangkan jenis lain berada jauh di bawahnya.

Tabel 3. Komposisi Korban dan Jenis Kekerasan

Dimensi	Kategori	Jumlah	Persentase
Kelompok korban	Perempuan anak	140	76,92%
Kelompok korban	Perempuan dewasa	32	17,58%
Kelompok korban	Laki-laki anak	10	5,49%
Jenis kekerasan	Seksual	127	72,99%
Jenis kekerasan	Fisik	29	16,67%
Jenis kekerasan	Psikis, penelantaran, lainnya, trafficking	18	10,34%

Sumber: DP2KBP3A Kabupaten Halmahera Timur, data diolah, 2026.

Lokasi kejadian yang tercatat memperlihatkan bahwa kekerasan tidak hanya berlangsung di rumah tangga. Dari catatan yang memiliki informasi lokasi, kategori tempat lainnya mencapai 42

kejadian, rumah tangga 21 kejadian, fasilitas umum 7 kejadian, dan sekolah 1 kejadian. Kategori tempat lainnya perlu diperinci dalam sistem pencatatan karena dapat mencakup rumah kerabat, tempat sewa, ruang privat, atau lokasi terbuka. Rincian lokasi akan membantu desain pencegahan yang lebih tepat.

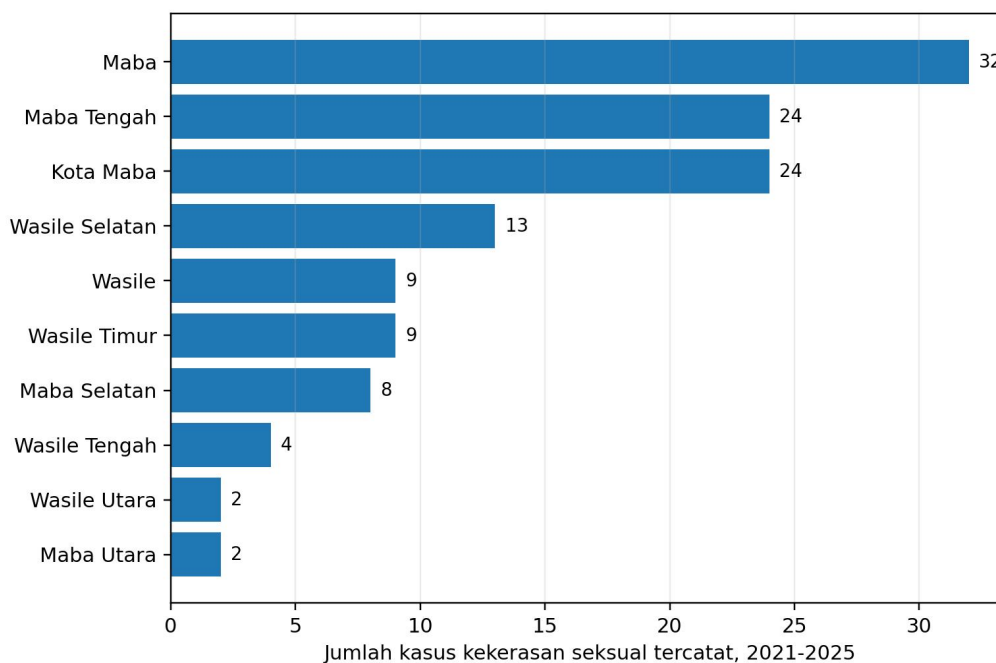
Sebaran Spasial Kasus Kekerasan Seksual

Sebaran kasus menunjukkan konsentrasi yang kuat pada beberapa kecamatan. Maba mencatat 32 kasus kekerasan seksual atau sekitar seperempat dari total 127 kasus. Maba Tengah dan Kota Maba masing-masing mencatat 24 kasus. Wasile Selatan berada pada urutan berikutnya dengan 13 kasus. Empat kecamatan tersebut menyumbang 73,23 persen dari seluruh kasus kekerasan seksual yang tercatat. Konsentrasi ini memberi dasar untuk menentukan prioritas layanan bergerak, sosialisasi, pendampingan sekolah, dan penguatan kanal pengaduan.

Tabel 4. Sebaran Kasus Kekerasan Seksual Menurut Kecamatan Tahun 2021-2025

Kecamatan	2021	2022	2023	2024	2025	Total
Maba	3	9	5	7	8	32
Maba Tengah	1	5	8	4	6	24
Kota Maba	1	1	11	6	5	24
Wasile Selatan	0	2	2	2	7	13
Wasile	0	3	2	2	2	9
Wasile Timur	1	5	0	1	2	9
Maba Selatan	1	2	1	2	2	8
Wasile Tengah	0	0	1	2	1	4
Wasile Utara	0	1	1	0	0	2
Maba Utara	0	1	1	0	0	2

Sumber: DP2KBP3A Kabupaten Halmahera Timur, data diolah, 2026.



Gambar 2. Total Kasus Kekerasan Seksual Menurut Kecamatan Tahun 2021-2025

Sumber: DP2KBP3A Kabupaten Halmahera Timur, data diolah, 2026.

Pola tahunan memperlihatkan lonjakan yang berbeda. Kota Maba mencapai 11 kasus pada 2023, sedangkan Wasile Selatan mencapai 7 kasus pada 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan perlu menggunakan dua kriteria, yaitu total kasus lima tahunan dan lonjakan tahunan. Kecamatan dengan jumlah kecil tetap perlu dipantau karena angka rendah dapat menggambarkan kejadian yang rendah, tetapi dapat pula mencerminkan hambatan pelaporan.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow menghasilkan probabilitas 0,001050 sehingga Fixed Effect Model lebih tepat daripada Common Effect Model. Uji Lagrange Multiplier menghasilkan probabilitas 0,001923 sehingga Random Effect Model lebih tepat daripada Common Effect Model. Uji Hausman menghasilkan probabilitas 0,628947 sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak konsistensi Random Effect Model. Berdasarkan rangkaian tersebut, Random Effect Model digunakan sebagai model utama.

Tabel 5. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Perbandingan	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	CEM vs FEM	0,001050	FEM lebih tepat
Uji LM Breusch-Pagan	CEM vs REM	0,001923	REM lebih tepat
Uji Hausman	FEM vs REM	0,628947	REM lebih tepat

Sumber: Hasil olahan Gretl, 2026.

Hasil Random Effect Model

Random Effect Model menghasilkan konstanta 21,9747. Seluruh koefisien variabel independen bernilai negatif. Kerentanan ekonomi memiliki koefisien -0,583898 dan probabilitas 0,0012 sehingga signifikan pada taraf 5 persen. Pendidikan memiliki koefisien -0,441301 dengan

probabilitas 0,5195. Pola asuh memiliki koefisien -4,534650 dengan probabilitas 0,2465. Sosialisasi memiliki koefisien -0,970507 dengan probabilitas 0,7210. Ketiga variabel terakhir belum signifikan secara parsial.

Tabel 6. Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. error	z-statistik	Probabilitas	Keputusan
Konstanta	21,9747	9,17828	2,394	0,0167	Signifikan
Pendidikan (X1)	-0,441301	0,685137	-0,6441	0,5195	Tidak signifikan
Kerentanan ekonomi (X2)	-0,583898	0,180100	-3,242	0,0012	Signifikan
Pola asuh (X3)	-4,534650	3,91255	-1,159	0,2465	Tidak signifikan
Sosialisasi (X4)	-0,970507	2,71807	-0,3571	0,7210	Tidak signifikan
Uji simultan	Chi-square = 14,4438	-	-	0,0060	Model signifikan
Durbin-Watson	2,083972	-	-	-	Tidak ada indikasi kuat autokorelasi

Sumber: Hasil olahan Gretl, 2026.

Pendidikan dan Kasus Kekerasan Seksual yang Tercatat

Koefisien pendidikan yang negatif menunjukkan kecenderungan bahwa peningkatan pendidikan atau literasi perlindungan berkaitan dengan penurunan kasus tercatat. Namun, probabilitas 0,5195 menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum dapat dibedakan secara statistik dari nol. Hasil ini dapat terjadi karena indeks pendidikan pada tingkat kecamatan terlalu agregat untuk menangkap pengetahuan spesifik orang tua mengenai batas tubuh, keamanan digital, tanda trauma, dan jalur pelaporan.

Pendidikan formal juga tidak identik dengan keterampilan pencegahan. Pengetahuan anak dan orang tua lebih mungkin berubah melalui materi yang terstruktur, berulang, sesuai usia, dan terhubung dengan mekanisme bantuan. Intervensi berbasis sekolah terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi keberlanjutan dampaknya membutuhkan keterlibatan orang tua dan dukungan institusi (Che Yusof et al., 2022; Russell et al., 2024). Dengan demikian, hasil yang tidak signifikan tidak menghapus pentingnya pendidikan. Temuan justru menunjukkan perlunya indikator literasi perlindungan anak yang lebih langsung.

Kerentanan Ekonomi sebagai Faktor Dominan

Kerentanan ekonomi menjadi variabel dengan statistik absolut terbesar dan probabilitas terkecil. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi ekonomi memiliki hubungan kuat dengan variasi kasus tercatat antarkecamatan dan antarwaktu. Tekanan ekonomi dapat memengaruhi pengawasan, stabilitas keluarga, kepadatan hunian, akses transportasi, serta kemampuan memperoleh layanan psikologis dan hukum. Dukungan ekonomi yang tepat sasaran dapat mengurangi tekanan keluarga dan memperkuat kapasitas pengasuhan (Ho et al., 2022; Cusick et al., 2024).

Koefisien negatif tidak boleh ditafsirkan bahwa kerentanan ekonomi melindungi anak. Variabel X2 merupakan indeks proksi, sehingga arah skala dapat memengaruhi tanda koefisien.

Selain itu, kasus yang tercatat dipengaruhi keberanian melapor dan kapasitas lembaga. Wilayah yang memiliki layanan aktif dapat mencatat lebih banyak kasus, sedangkan wilayah yang lebih rentan tetapi sulit mengakses layanan dapat mencatat lebih sedikit kasus. Perubahan akses sekolah dan layanan juga terbukti memengaruhi tren pelaporan kekerasan anak (Riner et al., 2025). Oleh sebab itu, hasil menunjukkan hubungan statistik yang penting, bukan bukti kausal bahwa peningkatan kerentanan menurunkan kejadian.

Implikasi kebijakannya adalah menghubungkan perlindungan anak dengan data keluarga miskin, penerima bantuan sosial, keluarga berisiko, pengangguran, dan hunian tidak layak. Integrasi data dapat membantu pemerintah melakukan kunjungan keluarga, pendampingan, layanan psikososial, dan edukasi perlindungan pada kelompok yang paling membutuhkan.

Pola Asuh dan Sosialisasi Perlindungan Anak

Pola asuh memiliki koefisien negatif tetapi tidak signifikan. Variabel ini berada pada tingkat keluarga, sedangkan analisis menggunakan agregat kecamatan. Proses agregasi dapat menghilangkan variasi penting antara keluarga yang komunikatif dan keluarga yang mengalami konflik, pengabaian, atau kekerasan. Penelitian pencegahan menunjukkan bahwa diskusi orang tua, pengawasan media, respons terhadap pengungkapan, dan keyakinan anak bahwa mereka akan dipercaya merupakan komponen protektif yang spesifik (Rudolph et al., 2022; Guastaferrero et al., 2024).

Sosialisasi juga memiliki koefisien negatif tetapi belum signifikan. Jumlah kegiatan saja tidak cukup menggambarkan kualitas program. Sosialisasi yang efektif perlu dinilai dari cakupan desa dan sekolah, frekuensi, materi, keterlibatan orang tua, kemampuan fasilitator, evaluasi pengetahuan, serta tindak lanjut. Program berbasis sekolah yang dilaksanakan secara konsisten menunjukkan hasil positif, termasuk melalui metode tatap muka dan virtual (Guastaferrero et al., 2022; Guastaferrero et al., 2023).

Hasil tersebut memberi dua pelajaran. Pertama, pola asuh dan sosialisasi tetap penting secara substantif meski belum signifikan secara statistik. Kedua, pemerintah perlu memperbaiki sistem pengukuran. Data tahunan per kecamatan mengenai jumlah keluarga peserta parenting, sekolah sasaran, desa sasaran, jumlah peserta, materi, kanal aduan, dan hasil evaluasi akan meningkatkan kualitas analisis berikutnya.

Pengaruh Simultan dan Implikasi Pembangunan SDM

Uji simultan menghasilkan probabilitas 0,0060. Artinya, pendidikan, kerentanan ekonomi, pola asuh, dan sosialisasi secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan kasus kekerasan seksual yang tercatat. Hasil ini konsisten dengan pendekatan sosial-ekologis yang memandang kekerasan seksual sebagai hasil interaksi kondisi individu, keluarga, komunitas, dan institusi. Kebijakan yang hanya memperkuat satu unsur akan memiliki jangkauan terbatas.

Kekerasan seksual mengganggu akumulasi modal manusia. Trauma dapat menurunkan konsentrasi, kehadiran sekolah, prestasi, rasa percaya diri, serta kemampuan membangun relasi yang sehat. Dampak psikologis dan neurobiologis dapat berlangsung lama (Rowland et al., 2024). Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan peluang kerja dan produktivitas serta meningkatkan kebutuhan layanan publik. Pencegahan dan pemulihan korban karena itu harus ditempatkan dalam indikator pembangunan manusia daerah.

Pembangunan SDM yang sensitif terhadap perlindungan anak memerlukan empat jalur. Pertama, pencegahan universal di sekolah dan masyarakat. Kedua, dukungan terarah bagi keluarga rentan. Ketiga, sistem pelaporan yang aman dan mudah diakses. Keempat, pemulihan korban yang menjamin layanan kesehatan, psikologis, hukum, pendidikan, dan reintegrasi sosial.

Keempat jalur tersebut perlu memiliki target, anggaran, indikator, dan data terpilah.

Tabel 7. Prioritas Kebijakan Berdasarkan Temuan Penelitian

Temuan	Masalah kebijakan	Tindakan prioritas	Pelaksana utama
Kasus terkonsentrasi di Maba, Maba Tengah, Kota Maba, dan Wasile Selatan	Layanan belum berbasis risiko wilayah	Tim layanan bergerak, kanal aduan, edukasi sekolah dan desa prioritas	DP2KBP3A, UPTD PPA, kecamatan, desa
Kerentanan ekonomi signifikan	Data perlindungan dan bantuan sosial terpisah	Integrasi data keluarga rentan, pendampingan, dan rujukan bantuan	Bappeda, Dinas Sosial, DP2KBP3A
Pola asuh belum terukur kuat	Data agregat tidak menangkap praktik keluarga	Program parenting terstruktur dan survei keluarga berkala	DP2KBP3A, BKKBK, sekolah, puskesmas
Sosialisasi belum signifikan	Kegiatan belum konsisten dan belum dievaluasi	Standar materi, cakupan tahunan, pre-test dan post-test, tindak lanjut	Dinas Pendidikan, sekolah, desa, tokoh agama
Data kasus bergantung pelaporan	Underreporting dan klasifikasi belum seragam	Satu sistem data kasus terpilah anak, jenis, lokasi, pelaku, dan layanan	DP2KBP3A, Polres, Dinkes, sekolah

Sumber: Sintesis hasil penelitian, 2026.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki empat keterbatasan utama. Pertama, beberapa variabel independen menggunakan proksi dan agregasi kecamatan. Kedua, kerentanan ekonomi tidak menggunakan pendapatan rumah tangga langsung. Ketiga, data pola asuh dan sosialisasi belum memiliki seri tahunan yang sama kuat untuk semua kecamatan. Keempat, data kasus mencerminkan laporan resmi, bukan seluruh kejadian. Data khusus kekerasan seksual anak juga belum seragam sebelum 2025. Karena itu, koefisien harus dibaca sebagai hubungan terhadap kasus tercatat dan tidak digunakan untuk menyimpulkan kausalitas mutlak. Penelitian berikutnya perlu menggunakan angka kasus per 10.000 anak, data rumah tangga, model count data, serta pendekatan campuran yang menggali hambatan pelaporan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan paling dominan dalam data perlindungan perempuan dan anak Kabupaten Halmahera Timur selama 2021-2025. Terdapat 127 kasus kekerasan seksual, dengan konsentrasi tertinggi di Maba, Maba Tengah, Kota Maba, dan Wasile Selatan. Perempuan anak merupakan kelompok korban terbesar. Pola tersebut menunjukkan perlunya kebijakan yang berbasis wilayah, usia, dan gender.

Random Effect Model menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi merupakan satu-satunya variabel yang berhubungan signifikan dengan kasus kekerasan seksual yang tercatat. Pendidikan,

pola asuh, dan sosialisasi memiliki arah negatif, tetapi belum signifikan secara parsial. Seluruh variabel signifikan secara simultan. Koefisien ekonomi yang negatif harus dibaca secara hati-hati karena variabel menggunakan proksi dan angka kasus dipengaruhi pelaporan. Temuan utama penelitian bukan bahwa kerentanan menurunkan kekerasan, melainkan bahwa dimensi ekonomi memiliki hubungan paling kuat dalam model dan perlu diintegrasikan dengan kebijakan perlindungan anak.

Kekerasan seksual terhadap anak mengurangi kualitas modal manusia melalui trauma, gangguan pendidikan, penurunan rasa aman, dan risiko produktivitas jangka panjang. Perlindungan anak karena itu harus menjadi bagian dari strategi pembangunan SDM daerah. Pencegahan, pelaporan, pemulihan, dan dukungan keluarga perlu direncanakan sebagai satu sistem.

Saran

Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur perlu mengintegrasikan data perlindungan anak dengan data kemiskinan dan bantuan sosial, memprioritaskan layanan pada kecamatan dengan kasus tinggi, serta memperkuat UPTD PPA melalui tenaga psikologi, pekerja sosial, bantuan hukum, dan layanan bergerak. Dinas Pendidikan perlu menerapkan edukasi batas tubuh, keamanan digital, dan prosedur pelaporan pada sekolah ramah anak. Program parenting harus menjangkau keluarga rentan dan membangun komunikasi tanpa menyalahkan korban. Setiap kegiatan sosialisasi perlu memiliki target wilayah, peserta, materi, evaluasi, dan tindak lanjut. Sistem pencatatan harus membedakan korban anak dan dewasa serta mencatat jenis kekerasan, lokasi, hubungan pelaku, waktu kejadian, dan layanan yang diterima.

DAFTAR REFERENSI

- Abourjaily, E., Guastafarro, K., McElwee, K., & Connell, C. M. (2025). Universal parent-focused child sexual abuse prevention: A quasi-experimental protocol. *PLOS ONE*, 20(1), e0314459. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314459>
- Adhikari, B., Dahal, A., Mishra, A., Mshamu, S., Shrestha, N., von Seidlein, L., & Vallieres, F. (2026). Mapping the global prevalence and socioecological drivers of child sexual abuse: A systematic review and synthesis. *BMJ Paediatrics Open*, 10(1), e004423. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2025-004423>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Timur. (2025). Kabupaten Halmahera Timur dalam angka 2025. BPS Kabupaten Halmahera Timur.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data* (6th ed.). Springer.
- Cagney, J., Spencer, C., Flor, L., Herbert, M., Khalil, M., O'Connell, E., Mullany, E., Bustreo, F., Singh Chandan, J., Metheny, N., Knaul, F., & Gakidou, E. (2025). Prevalence of sexual violence against children and age at first exposure: A global analysis by location, age, and sex (1990-2023). *The Lancet*, 405(10492), 1817-1836. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(25\)00311-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(25)00311-3)
- Che Yusof, R., Norhayati, M. N. M., & Mohd Azman, Y. M. Y. (2022). Effectiveness of school-based child sexual abuse intervention among school children in the new millennium era: Systematic review and meta-analyses. *Frontiers in Public Health*, 10, 909254. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.909254>
- Cusick, G., Gaul-Stout, J., Kakuyama-Villaber, R., Wilks, O., Grewal-Kok, Y., & Anderson, C. (2024). A systematic review of economic and concrete support to prevent child maltreatment. *Societies*, 14(9), 173. <https://doi.org/10.3390/soc14090173>
- Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan

- Perlindungan Anak Kabupaten Halmahera Timur. (2021-2025). Data kekerasan perempuan dan anak Kabupaten Halmahera Timur tahun 2021-2025. DP2KBP3A Kabupaten Halmahera Timur.
- Finkelhor, D., Turner, H., & Colburn, D. (2024). The prevalence of child sexual abuse with online sexual abuse added. *Child Abuse & Neglect*, 149, 106634. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106634>
- Guastaferro, K., Abuchaibe, V., McCormick, K. V., Bhoja, A., Abourjaily, E., Melchior, M., Grayson, C., Welikson, P., Dan, C., & Zeleke, M. B. (2024). Adapting a selective parent-focused child sexual abuse prevention curriculum for a universal audience: A pilot study. *PLOS ONE*, 19(5), e0302982. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0302982>
- Guastaferro, K., Holloway, J. L., Trudeau, J., Lipson, L. B., Sunshine, S., Noll, J. G., & Pulido, M. L. (2022). Virtual delivery of a school-based child sexual abuse prevention program: A pilot study. *Journal of Child Sexual Abuse*. <https://doi.org/10.1080/10538712.2022.2112347>
- Guastaferro, K., Shipe, S. L., Connell, C. M., Letourneau, E. J., & Noll, J. G. (2023). Implementation of a universal school-based child sexual abuse prevention program: A longitudinal cohort study. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(15-16), 8785-8802. <https://doi.org/10.1177/08862605231158765>
- Gubbels, J., van der Put, C. E., Stams, G.-J. J. M., Prinzie, P., & Assink, M. (2021). Effective components of school-based prevention programs for child abuse: A meta-analytic review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 24, 553-578. <https://doi.org/10.1007/s10567-021-00353-5>
- Ho, L. L. K., Li, W. H. C., Cheung, A. T., Luo, Y., Xia, W., & Chung, J. O. K. (2022). Impact of poverty on parent-child relationships, parental stress, and parenting practices. *Frontiers in Public Health*, 10, 849408. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.849408>
- Hsiao, C. (2020). *Analysis of panel data*. Cambridge University Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Lee, S. J., Ward, K. P., Lee, J. Y., & Rodriguez, C. M. (2021). Parental social isolation and child maltreatment risk during the COVID-19 pandemic. *Journal of Family Violence*. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00244-3>
- Miller-Perrin, C. L., & Perrin, R. D. (2020). *Child maltreatment: An introduction* (4th ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2024). *Education at a glance 2024: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c00cad36-en>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.
- Riner, S. E., Dawson, A. J., Schwind, J. S., Graham, A., & Posick, C. (2025). Child sexual abuse reporting: Trends and challenges before, during, and after COVID-19 school closures in Georgia, USA. *Child Abuse & Neglect*, 164, 107434. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2025.107434>
- Rowland, G. E., Purcell, J. B., Lebois, L. M., Kaufman, M. L., & Harnett, N. G. (2024). Child

- sexual abuse versus adult sexual assault: A review of psychological and neurobiological sequelae. *Mental Health Science*. <https://doi.org/10.1002/mhs2.51>
- Rudolph, J. I., van Berkel, S. R., Zimmer-Gembeck, M. J., Walsh, K., Straker, D., & Campbell, T. (2024). Parental involvement in programs to prevent child sexual abuse: A systematic review of four decades of research. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(1), 560-576. <https://doi.org/10.1177/15248380231156408>
- Rudolph, J., Walsh, K., Shanley, D. C., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2022). Child sexual abuse prevention: Parental discussion, protective practices and attitudes. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(23-24), NP22375-NP22400. <https://doi.org/10.1177/08862605211072258>
- Russell, D. H., Trew, S., Harris, L., Dickson, J., Walsh, K., Higgins, D. J., & Smith, R. (2024). Engaging parents in child-focused child sexual abuse prevention education strategies: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380241235895>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Solehati, T., Hermayanti, Y., Hazmi, H. bin, Trisyani, M., Yusuf, M., Kosasih, C. E., & Islamah, R. N. (2025). Empowering children through a mobile application for sexual abuse prevention: The supporting roles of parents and teachers in a cluster-randomized controlled trial in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S530036>
- Solehati, T., Pramukti, I., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). Determinants of sexual abuse prevention knowledge among children's schools in West Java Indonesia: A cross-sectional study. *Social Sciences*, 11(8), 337. <https://doi.org/10.3390/socsci11080337>
- UNESCO. (2021). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO.
- UNICEF. (2022). *Child protection strategy 2021-2030*. UNICEF.
- UNICEF. (2023). *Global child poverty and social protection*. UNICEF.
- UNICEF. (2024). *Child protection and ending violence against children: Programme guidance*. UNICEF.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.